



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 5, Nomor 2, Juni 2022

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
STUDI PEMIKIRAN HARUN NASUTION**

**ISLAMIC EDUCATION RENEWAL IN INDONESIA
STUDY OF HARUN NASUTION'S THOUGHTS**

Ahmadi, S.Pd.I., M.Pd.¹

Syafaah, S.Pd.I., M.Pd.²

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

adey.authoer@gmail.com

syafaahjee@gmail.com

Abstrak

Munculnya pembaharuan berawal dari keraguan dan ketidakpuasan akan kondisi-kondisi yang sebenarnya sudah dianggap mapan. Tetapi karena ada ketidak sesuaian dan kesenjangan dengan kondisi terkini, maka ide pembaharuanpun muncul. Pembaharuan terjadi dalam berbagai lini kehidupan, begitupula di Indonesia; salah satunya juga terjadi di dunia pendidikan Islam, pembaharuan dalam pendidikan Islam di Indonesia dimulai karena ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang diberlakukan pemerintah Belanda; akibatnya, lahirlah sistem Pendidikan baru yang lebih memihak pada pendidikan Islam. Pada perkembangannya, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia lebih mengarah pada pembaharuan pola pikir terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangan lembaga pendidikan. Salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia adalah Harun Nasution yang dikenal sebagai tokoh yang pro

¹Penulis adalah dosen tetap di STAI Al-Hamidiyah Bangkalan.

²Penulis adalah dosen tetap di STAI Al-Hamidiyah Bangkalan.

terhadap ide-ide Muhammad Abduh dan aliran Mu'tazilah yang dikenal dengan rasionalitasnya dalam memahami wahyu. Ide pembaharuan Pendidikan yang diperkenalkan Harun Nasution di Indonesia pada awalnya mengalami berbagai penolakan dan tantangan. Akan tetapi, pada akhirnya di tangannya, muncul pendidikan Islam yang tumbuh menjadi pusat jaringan intelektual khususnya di kalangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Katakunci: pembaharuan, pendidikan Islam, Harun Nasution, rasional.

Abstract

The existence of renewal begins from doubt and dissatisfaction with conditions that are actually considered established. However, because there were discrepancies and gaps with current conditions, the idea of renewal arised. Renewal occurs in various aspects of life, as well as in Indonesia; One of them also occurs in the Islamic education. Renewal in Islamic education in Indonesia began because of dissatisfaction with the education system implemented by the Dutch government; As a result, a new education system emerged that favored Islamic education. In its development, the renewal of Islamic education in Indonesia is more directed at renewaling the mindset towards science and the development of educational institutions. One of the renewers of Islamic education in Indonesia is Harun Nasution, who is known as a figure who supports the ideas of Muhammad Abduh and the Mu'tazilah sect, that's known for rationality in understanding revelation. The idea of educational renewal introduced by Harun Nasution in Indonesia initially experienced various rejections and challenges. However, in the end, in his hands, Islamic education emerged which grew to become the center of an intellectual network, especially among IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Keywords: renewal, Islamic education, Harun Nasution, rationality.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah diskursus yang tidak pernah kekurangan topic unruk dibicarakan, setiap kali satu topic selesai dibicarakan maka akan muncul topic-topik baru yang tak kalah menarik untuk kemudian menjadi pembahasan. Hal ini karena keberadaan pendidikan memiliki banyak aspek tinjauan, baik tinjauan dari perkembangan, pelaksanaan, pelaksana, dan lain sebagainya; begitupula dengan pendidikan Islam yang bahkan memiliki konteks yang lebih kompleks daripada pendidikan secara umum.

Meneropong pendidikan Islam dari perkembangannya akan membawa kita pada pembicaraan tentang pembaharuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan –baik dari segi kurikulum (mata pelajaran) , maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Ini artinya bahwa sesungguhnya adanya upaya perubahan –walaupun sedikit-- benar-benar telah nampak dan terjadi secara alamiah dalam pendidikan Islam.

Pada perkembangannya, muncul dua tipe pemikiran yaitu pemikiran yang bersifat tradisional yang lebih banyak mendasarkan pada kekuatan wahyu (pola sufistik) dan pola pemikiran rasional yang lebih banyak mementingkan akal pikiran dan empiris. Kedua pola inilah yang menjadi faktor lain timbulnya masa kejayaan Islam.

Rasionalitas erat kaitannya dengan potensi akal. Dengan akal manusia akan sadar dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, Tuhan menganugerahkan akal agar manusia mampu memilih jalan hidupnya. Kemampuan akal yang luar biasa ini merupakan manifestasi “keunggulan” manusia dibandingkan makhluk lain.³ Pola pikir yang rasional ini kemudian menjadi akar akan kemunculan ide pembaharuan dalam Islam. Ruang yang diberikan rasionalitas terhadap potensi akal sangat luas, sehingga potensi akal berfungsi dengan maksimal.

³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), 120.

Pentingnya pembaharuan juga diisyaratkan di dalam potongan ayat Alquran berikut ini.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ... ١١

Artinya:Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...(QS. *Al-Ra'd* [13]: 11).⁴

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang perubahan, dan lebih khususnya perubahan social dan bukan perubahan individu. Walaupun pada dasarnya ide-ide perubahan berasal dari individu-individu namun harus ditularkan pada individu lain yang pada akhirnya ide tersebut tersebar luas. Dalam hal ini, perubahan bermula dari pribadi dan berakhir di masyarakat.⁵

Perubahan haruslah dimulai dan dilanjutkan. Karena sesuatu belum bisa dikatakan perubahan jika hanya berhenti pada ide semata. Oleh karena itu, ide perubahan yang muncul dalam diri seseorang perlu diwujudkan dalam bentuk nyata dapat dimulai dengan menggulirkan ide tersebut pada orang lain.

Dari ayat tersebut, dapat dipahami pula bahwa suatu perubahan (dalam hal ini pembaharuan) dapat terjadi atas usaha dari manusia, suatu pembaharuan tidak dapat terjadi sendiri tanpa ada yang memulainya walaupun pembaharuan tersebut tidak terjadi dengan singkat dan instan. Oleh karena itu, pembaharuan menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka aktualisasi diri dalam kehidupan.

Pengertian

Kata pembaharuan memiliki arti yang *similar* dengan kata *tajdid* dalam bahasa Arab. Kata tersebut berasal dari akar kata *jadid* yang berarti baru, sedangkan *tajdid* berarti memperbarui.⁶ Kata pembaharuan juga memiliki kesamaan arti dengan kata modernisasi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBII) berarti proses mengembangkan kebudayaan

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-Art, 2004), 250.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 232.

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 12.

terutama di lapangan teknologi dan ekonomi.⁷ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembaharuan merupakan tindakan penyesuaian sikap dan mental terhadap tuntutan masa kini.

Selain pengertian di atas, *tajdid* juga memiliki arti yang sangat luas, sebagaimana diungkapkan Nurcholish Madjid. *Tajdid* berarti pembaruan (*renewal*); ia tidak berarti menciptakan sesuatu yang baru akan tetapi memunculkan sesuatu yang telah usang dalam bentuk aslinya. Dalam hal agama (*tajdid al-din*) dilakukan pembaruan karena diyakini ada sesuatu yang hilang dari agama, baik berupa teks agama, pemahaman agama, atau pelaksanaannya. Maka untuk melakukan pembaruan dari segi teks misalnya, perlu kembali pada teks baku yang dimiliki agama yakni Alquran dan Hadis.⁸

Oleh karena itu, pembaharuan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan agar seseorang tidak terjebak dalam pemahaman yang kolot dan statis; apalagi, pada dasarnya pembaharuan merupakan tindakan *renewal* yang sejatinya bertindak untuk mengembalikan pemikiran-pemikiran pada pemahaman yang tepat dan otentik.

Walaupun pembaharuan memiliki kesamaan arti dengan modernisasi, namun penggunaan istilah pembaharuan lebih banyak dipilih untuk digunakan. Hal ini disebabkan oleh karena kata modernisasi mengandung konotasi negative yang lebih besar. Modernisasi dinilai sebagai sebuah reaksi dari interaksi dengan dunia Barat yang mana modernisasi disertai juga dengan masuknya ide-ide rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, serta ide-ide lain yang memuat konotasi negative ke dalam dunia Islam. Apalagi jika dilihat alur perkembangannya, modernisasi yang dipelopori kalangan orientalis Barat ini diyakini lebih banyak mengandung arti-arti negative dibanding arti-arti positif.⁹ Maka, istilah “pembaharuan”-lah yang lebih tepat digunakan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan disamakan dengan modernisasi yang dilakukan kalangan orientalis Barat.

Di dalam dunia Islam, pembaharuan dimaksudkan pada pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan

⁷Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 142.

⁸Jalaluddin Rakhmad, *et. al.*, *Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 165.

⁹Nasution, *Pembaharuan*, 11-12.

perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan harapan mampu melepaskan umat Islam dari kemunduran dan menuju pada kemajuan.¹⁰

Sedangkan pendidikan Islam mengandung banyak dimensi dalam pengertiannya; Muzayyin Arifin memaparkan bahwa Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menumbuhkan dan mengembangkan manusia ke arah tujuan akhir melalui sebuah proses yang sedang dilaksanakan dan direncanakan untuk membentuk manusia dalam citra Tuhan.¹¹

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pendidikan yang benar adalah memberikan kesempatan dan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik sendiri. Dengan demikian fitrah yang dimiliki anak didik akan berfungsi dengan maksimal dan terbentuk pribadi anak yang integrative dan secara bersamaan factor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.¹² Oleh karena itu, tidak tepat jika suatu pendidikan menutup diri dari perkembangan dunia yang sedang terjadi.

Berdasar pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengandung dua aspek operasional yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.

Ahmad Tafsir dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti “menolong” atau “membantu”, pendapat ini berdasar pada pendapat Yunani yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Dalam hal ini, pendidikan berarti membantu manusia menyelesaikan masalah yang dihadapinya, oleh karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup.¹³ Berdasarkan hal tersebut, kemudian dikenal istilah *long life education*.

Selain itu, pendidikan Islam juga berarti usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin untuk terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.¹⁴

¹⁰Ibid.

¹¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 14.

¹²Ibid., 18.

¹³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 33-39.

¹⁴Haidar Putra daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 11.

Pendidikan Islam dimulai sejak datangnya Islam ke dunia yaitu sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW dan terus berlangsung hingga saat ini. Proses ini melewati perjalanan panjang sejarah pendidikan sejak masa Nabi, Khilafaur rasyidin, Khilafah Bani Umayyah, Khilafah Bani Abbasiyah dan terus berlanjut sampai saat ini.

Proses pendidikan pada masa awal Islam dilaksanakan dengan sangat tradisonal. Yang paling lazim adalah menghafal Alquran dan Hadis. Namun, kemudian dikembangkan adanya proses diskusi di kalangan pelajar Muslim tentang ilmu logika, hokum dan gramatika. Tradisi ini mulai terlihat pada masa Bani Abbasiyah.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembaharuan pendidikan Islam telah berlangsung sejak awal kemunculannya, walaupun pada prosesnya tidak selalu berjalan *progressif*. Selain itu, pembaharuan pendidikan Islam juga mengandung dua arti penting. Pertama, pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada modernisasi atau perkembangan ilmu dan teknologi. Kedua, pola pembaharuan Pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan pemurnian kembali ajaran Islam.

Selain itu dapat pula dipahami bahwa pembaharuan pendidikan Islam berarti proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kondisi kemajuan ilmu dan teknologi terkini tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman.

Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Ada dua pola pengembangan pemikiran di dalam Islam, yaitu pemikiran yang bersifat tradisonal dan pemikiran yang bersifat rasional. Pola pemikiran tradisonal memberikan ruang yang luas bagi wahyu dan sedikit ruang saja untuk potensi akal manusia; sebaliknya, pola pemikiran rasional memberikan ruang yang sangat luas terhadap akal manusia dan ada ruang khusus bagi akal manusia.¹⁶ Dari dua pola pemikiran inilah kemudian muncul ide-ide pembaharuan di dalam Islam, baik di bidang pemikiran ataupun pendidikan.

¹⁵Sutrisno & Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 5.

¹⁶Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 24.

Gema kemajuan dan pembaharuan sampai ke Indonesia pada awal abad ke-20 ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang bergerak di bidang organisasi social, pendidikan, dan politik. Diantara para tokoh tersebut ada yang berasal dari Minangkabau yaitu Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Taher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al Yunusi, ada pula yang berasal dari Jawa yaitu H. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan dengan Persatuan Islam (Persis), H. Abdul Halim dengan Perserikatan Ulama, KH. Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdatul Ulama (NU); semua tokoh dari Jawa ini bergerak di bidang pendidikan.¹⁷

Kemunculan pembaharuan pendidikan di Indonesia dilatarbelakangi oleh dua hal penting. Pertama, factor eksternal yang muncul dari luar Indonesia. Kedua, factor internal yang muncul berdasarkan kondisi-kondisi di tanah air.

Factor eksternal yang melatarbelakangi munculnya ide pembaharuan pendidikan di Indonesia ialah bersumber dari ide-ide dari luar negeri yang dibawa oleh para tokoh tanah air yang menimba ilmu dan bermukim di luar negeri (mekkah, Madinah, dan Kairo) yang telah kembali ke tanah air. Ide-ide dari perantauan menjadi wacana pembaruan di Indonesia. Analoginya, Mekah adalah pusat berkumpulnya umat Islam di seluruh dunia pada setiap tahunnya pada saat pelaksanaan ibadah haji, demikian juga ide-ide keagamaan, fikih, sufisme, pemikiran-pemikiran dan gerakan politik serta gerakan dan pemikiran pembaharuan berkumpul di tempat tersebut.¹⁸ Hal inilah yang kemudian menjadikan para tokoh sangat kaya akan pemikiran.

Sedangkan factor internal muncul berdasarkan pada penguasaan Barat terhadap Indonesia di awal abad ke-20. Pemerintah colonial Belanda memberlakukan pendidikan diskriminatif dengan membagi pendidikan menjadi tiga strata. Strata tertinggi diperuntukkan bagi anak-anak Belanda berupa ELS, HBS, dan seterusnya ke perguruan tinggi. Strata kedua adalah untuk anak-anak Bumiputera yang orangtuanya memiliki kedudukan di pemerintahan dan memiliki kemampuan ekonomi, dapat pula dikatakan sebagai golongan elit masyarakat Indonesia, sekolah untuk strata ini

¹⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 41.

¹⁸Ibid., 42.

berupa HIS, MULO, AMS, dan selanjutnya ke perguruan tinggi. Sedangkan strata terendah diduduki oleh anak-anak Bumiputera atau kelompok masyarakat kebanyakan yang hanya boleh mengenyam pendidikan sekolah desa (tiga tahun) atau sekolah tingkat dua (lima tahun).¹⁹ Sedangkan di kalangan umat Islam, telah ada lembaga pendidikan pesantren, surau, dayah, dan rangkang yang system pendidikannya sangat berbeda dari system pendidikan yang berlaku di lembaga-lembaga pemerintah.²⁰ Kondisi inilah yang kemudian mendorong beberapa tokoh Islam untuk melaksanakan pembaharuan di bidang pendidikan.

Steenbrink dalam Daulay berpendapat ada beberapa factor bagi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Factor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk membentuk kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema setralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Alquran dan Sunnah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama.
2. Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa Kolonial Belanda.
3. Dorongan ketiga adalah adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang social ekonomi.
4. Dorongan keempat, berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Alquran dan studi agama.²¹

Sebagai akibatnya, Muhammdiyah mendirikan sekolah-sekolah yang diberi nama mirip dengan sekolah yang didirikan pemerintah Kolonial Belanda dengan memasukkan muatan keagamaan. Maka berdirilah *HIS met de Qur'an* dan *MULO met de Qur'an*. Sementara itu Abdullah Ahmad di Sumatera Barat mempelopori berdirinya madrasah yang sistemnya mirip dengan system pemerintah dan berbeda dengan system pesantren.²²

¹⁹Ibid., 43.

²⁰Ibid.

²¹Ibid., 44.

²²Ibid.

Selain itu, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya Sekolah Adabiyah yang setara dengan HIS, di dalamnya agama dan Alquran wajib diajarkan.²³ Sekolah Adabiyah didirikan pada tahun 1907 di Padang panjang oleh Abdullah Ahmad. Belum satu tahun berdiri, sekolah ini dipindahkan ke Padang karena situasi yang tidak menguntungkan karena masyarakat Padang Panjang tidak menyukainya dan tidak menguntungkan bagi pendirinya yang seorang pedagang. Setelah pindah ke Padang, sekolah ini dapat berkembang dengan baik karena kondisi masyarakat yang mendukung perkembangan madrasah.²⁴

Gaung pembaharuan terus bergema, apalagi sejak banyaknya anak-anak bangsa yang belajar ke luar negeri dan kembali dengan pemahaman baru tentang pendidikan di dalam Islam sampai saat ini dapat kita rasakan manfaatnya.

Salah satu tokoh Indonesia yang konsisten pada pembaharuan di dalam Islam adalah mendiang Prof. Dr. Harun Nasution. Pemikiran beliau tentang pembaharuan dituangkan dalam beberapa karyanya yang sebagian menuai kontroversi.

Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari selasa tanggal 23 September 1919 di Keresidenan Pematang Siantar, Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara). Ayahnya merupakan seorang warga Mandailing yang merantau ke Sumatera Timur, perantauan tersebut merupakan usaha menghindari dari “perkawinan terlarang” yang dilakukannya.²⁵ Harun Nasution merupakan putera ke-4 dari Abdul Jabbar Ahmad yang merupakan seorang ulama tradisional, pedangang, kadi, dan penghulu.²⁶ Yang mengangkat beliau menjadi kadi yakni penghulu atau kepala agama merangkap hakim agama dan imam masjid adalah pemerintah Belanda. Ibu Harun Nasution bernama Maimunah yang merupakan anak dari seorang ulama asal

²³Ibid.

²⁴Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 265-266.

²⁵Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution* (Yogyakarta: Teras, 2012), 25-26.

²⁶Perpustakaan Nasional RI, “Harun Nasution”, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 2, ed. Nina M. Armando, et al. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 308.

Mandailing yang pernah bermukim di Mekkah saat masih gadis dan mengenal Masjidil Haram dengan segala aktivitasnya.²⁷

Walaupun lahir dari keluarga yang sangat kental dengan suasana agamis dan keislaman, tetapi Harun Nasution terkenal sebagai tokoh yang kontroversial dalam hal pemikiran karena beliau menolak tradisi-tradisi berfikir tradisional dan lebih condong kepada pemikiran rasional. Tradisi berfikir rasional ini ditolak di kalangan keluarganya yang anti pada kolonialisme Belanda dan menganggap tradisi berfikir rasional adalah tradisi berfikir ala Barat.

Harun kecil dididik dan digembleng dengan cara yang sangat ketat dan disiplin oleh orang tuanya. Bahkan sejak usia tujuh tahun ia dimasukkan ke sekolah Belanda, HIS (*Hollands Inlandsche School*). Di sana, ia belajar bahasa Belanda dan berbagai macam pengetahuan umum, serta memperkuat tradisi hidup disiplin yang ditanamkan orangtuanya.²⁸ Kedisiplinan yang didapatnya dari orang tua di rumah semakin dikuatkan dengan pendidikan di sekolah tersebut yang juga sangat ketat dalam hal kedisiplinan.

Pembinaan kedisiplinan ini terlihat dari keseharian Harun. Ayahnya mewajibkannya setiap jam empat sampai jam lima sore hari ia harus belajar mengaji, setelah maghrib ia harus membaca Alquran dengan suara keras sampai tiba waktu isya', ia bias mengkhhatamkan Alquran sampai tiga kali dalam sebulan. Saat bulan Ramadan, ia bertadarrus di masjid hingga jam dua belas malam dan setiap subuh harus bangun tepat waktu untuk shalat berjamaah. Sedangkan sang ibu, mewajibkannya menyapu halaman setiap pagi sebelum berangkat sekolah dan mencuci piring setelah pulang sekolah baru setelah itu ia boleh bermain. Jika aturan-aturan tersebut dilanggar, Harun terkadang mendapatkan sanksi fisik.²⁹

Setelah lulus dari HIS, saat usianya 14 belas tahun Harun berniat melanjutkan pendidikannya ke MULO, keinginannya ini dikarenakan ia yang dipilih oleh kepala sekolah untuk melanjutkan ke sekolah tersebut tanpa proses ujian. Tetapi keinginannya tersebut ditentang dengan keras oleh orang tuanya dan mengharuskan Harun masuk sekolah agama.

²⁷Lukman S. Thahir, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2012), 23.

²⁸Ibid., 24.

²⁹Ibid.

Dengan terpaksa Harun menerima pilihan orang tuanya dengan syarat sekolah agama yang dipilih harus sekolah yang bias menunjang pengetahuannya. Pilihan jatuh pada *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK) di Bukittinggi. Di sinilah kemudian Harun mulai tertarik untuk mendalami agama karena pendidikan agama yang didapatinya sesuai dengan jalan pikirannya, selama di Bukittinggi, Harun tidak hanya mempelajari tentang shalat, puasa, zakat, dan pelajaran agama yang biasa saja dan monoton. Setelah tiga tahun menempuh pendidikan di MIK, Harun berniat melanjutkan pendidikannya ke Solo, Jawa Tengah. Tujuannya adalah sekolah guru Muhammadiyah (HIK) yang dirasa cocok dengan pemikirannya. Setelah mengajukan surat lamaran dan di terima di sana, Harun berpamitan pada orang tuanya namun lagi-lagi niat Harun dipatahkan dan orangtuanya telah merencanakan Harun untuk melanjutkan ke Mekkah. Dengan sangat kecewa dan terpaksa dan kecewa Harun menerima keputusan tersebut. Di dalam hati ia menanamkan keinginan bahwa setelah belajar di Mekkah ia harus melanjutkan ke Mesir, jika keinginan ini ditentang juga maka ia berjanji tidak akan kemana-mana dan tidak akan bekerja apa-apa.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mekkah selama satu setengah tahun, pada tahun 1938 janjinya untuk belajar ke Mesir terwujud meski harus melalui berbagai rintangan. Selama di Mesir, selain belajar di Universitas Al-Azhar ia juga berkecimpung di Perpindom yaitu sebuah organisasi kemahasiswaan Indonesia di sana yang dimaksudkannya untuk menimba ilmu politik. Setelah beberapa tahun di Mesir dan menyelesaikan tiga belas mata ujian, ia berhasil mendapatkan nilai 37 mendekati nilai tertinggi 40. Kecewa terhadap system pendidikan di Al-Azhar, kemudian ia mengambil kuliah Universitas Amerika (di Mesir) pada Fakultas pendidikan tanpa meninggalkan Al-Azhar. Namun pendidikannya tidak bias diselesaikan karena persoalan politik Indonesia dan factor ekonomi. Yang pada akhirnya membawa perubahan Harun dari pelajar menjadi pekerja. Dan pada akhirnya pada tahun 1947 ia bekerja di Kantor delegasi RI di Mesir (saat ini Kedutaan RI), tahun 1953 Harun kembali ke Indonesia dan bekerja di Departemen Luar Negeri bagian Timur Tengah. Tahun 1954 ia ditugaskan sementara ke Saudi di Kedutaan RI di Jeddah dalam mengurus Jemaah haji.

Perubahan politik yang terjadi di Indonesia tahun 1955, membawanya pada tugas ke luar negeri di Belgia tepatnya di kedutaan RI Brusselss. Namun, karena ketidaksukaannya pada kebijakan pemerintahan

Orde Lama akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari lembaga tersebut walaupun pada awalnya sempat berkeinginan belajar di Brussels. Tahun 1960, Harun bersama istrinya Sayedah kembali ke Mesir. Di Mesir, Harun kembali menempuh pendidikan di *al-Dirāsah al-Islāmiyah*. Harun menyukai pendidikannya di lembaga tersebut karena selain pengajarannya menggunakan system dialog tetapi juga karena beberapa pelajaran yang sangat menarik baginya. Salah seorang dosen yang sangat dikaguminya karena cara berfikirnya yang modern adalah dosen *fiqh*-nya bernama Abu Zahrah.³⁰

Pada 20 September 1962, Harun berangkat ke McGill untuk menempuh pendidikan di sana dan mendapatkan beasiswa selama beberapa tahun. Di sinilah ia memiliki kesempatan yang sangat luas karena masalah ekonomi tidak terlalu menjadi kendala. Di McGill pula ia melihat Islam yang bercorak rasional. Ia belajar dari dosen-dosen Muslim ataupun non-muslim. Harun berhasil meraih gelar magisternya pada Agustus 1965 dan langsung melanjutkan studi doktornya untuk mendapatkan gelar Ph.D di universitas yang sama.³¹

Setelah mendapat gelar Doktor, Harun Nasution mendapatkan tawaran kerja di dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah dan Universitas Indonesia (UI) di Jakarta. Harun menyanggupi dengan syarat difasilitasi tempat tinggal dan ongkos pulang ke Indonesia. IAIN sanggup memenuhi syarat tersebut, maka pada tanggal 27 Januari 1969 Harun tiba di Jakarta dan terhitung bekerja di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.³²

Pertama kali mengajar di IAIN, Harun merasakan ketertutupan dan orientasi pemikiran yang khusus pada masalah *fiqh* saja. Dari sinilah kemudian ia mulai menyampaikan gagasan-gagasan rasionalnya baik melalui proses mengajar serta saat ia diminta menyampaikan orasi pada *dies natalis* IAIN Syarif Hidayatullah. Mula-mula pemikirannya ini mendapatkan rintangan yang keras, tetapi akhirnya mulai diterima setelah melalui perjuangan yang tak kalah kerasnya termasuk melalui dialog yang intensif. Bahkan pada akhirnya ia diangkat menjadi Rektor di lembaga tersebut. Pemikirannya semakin luas dikenal tidak hanya melalui artikel dan buku-buku yang ditulisnya tetapi juga terobosan yang dilakukannya

³⁰Ibid., 35.

³¹Ibid., 38-39.

³²Ibid., 43.

di IAIN yaitu ia membuka program Strarta dua (S2) pada 1982 dan Strata tiga (S3) pada tahun 1984. Harun Nasution tutup usia di usianya yang ke-79 pada tahun 1998.³³

Prinsip Dasar Pemikiran Harun Nasution

Dalam tulisannya, Harun Nasution terlihat sangat mengagumi Muhammad Abduh³⁴ dan teologi rasional Mu'tazilah³⁵. Ada tiga prinsip dasar pemikiran Harun Nasution, yakni ide tentang kemajuan (*idea of progress*), koeksistensi antara wilayah absolut-tekstual (yang tetap) dan relative-kontekstual (yang berubah) sebagai fondasi perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, serta kategori tradisional dan rasional.

Ideas of progress yang beliau gagas adalah perubahan (*being of process-being of progress*) atau yang oleh Iqbal³⁶ disebut *principle of movement* (prinsip gerak). Iqbal berpandangan bahwa Islam menolak pemikiran dan pendapat yang statis tentang alam semesta, dan sebaliknya ia memiliki pandangan yang dinamis. Menurutnya, manusia bukan benda statis akan tetapi mengandung sebuah pengertian aktivitas gerak kreatif-dinamis yang terus bergerak menuju kesempurnaan, hidup bukan untuk direnungkan tetapi untuk dilakukan dengan penuh gairah, dan tidak ada finalitas dalam hasil ijtihad. Dalam hal ijtihad, Harun Nasution memiliki pandangan yang sama dengan Iqbal, menurutnya ijtihad merupakan kunci dinamika Islam; setiap generasi berhak menemukan metode ijtihad yang sesuai. Harun menyadari, implikasi ini akan menimpa dirinya sendiri. Misalnya, jika hari ini dirinya dianggap sebagai pembaru, maka suatu saat nanti akan disebut tradisional.³⁷ Pemahaman ini menunjukkan bahwa pembaharuan akan

³³Ibid., 45-47.

³⁴Abduh merupakan salah satu tokoh pemikir kelahiran Mesir. Corak pemikirannya yang juga mewarnai pemikiran Harun Nasution adalah tentang ketidak berpihakannya terhadap ke-jumud-an di dalam Islam dan pendapatnya tentang ijtihad. Menurutnya, pintu ijtihad belum tertutup. Lihat Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 99-106.

³⁵Mu'tazilah adalah firqoh Islamiyyah (aliran dalam Islam) yang muncul pada masa akhir dinasti Umayyah dan tumbuh pesat pada masa dinasti Abbasiyyah. Mereka berpegang pada kekuatan rasionalitas dalam memahami aqidah Islam (al-Aqîdah al-Islamiyyah), hal itu lebih sebagai bukti dari pengaruh berbagai "filsafat-filsafat import" yang menyimpang dari aqidah ahlu sunnah wal jama'ah. Lihat Sahilun A.Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 163.

³⁶Filsuf, politisi, dan filsuf besar abad ke-20. Lihat

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Iqbal (diakses tanggal 21 Mei 2017).

³⁷Nurisman, *Pemikiran Filsafat*, 173.

terus berlanjut, jika pembaharuan terhenti akan mengakibatkan sesuatu yang telah berada di puncak pembaharuan itu akan berada pada titik nadir peradaban paling rendah.

Idea of progress berdasarkan pada konsepsi atau doktrin bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, suci, dan cinta pada kebenaran atau kemajuan. Oleh karena itu, salah satu manifestasi dari *Idea of progress* adalah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya, maka tidak perlu lagi ada kekhawatiran akan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada tata nilai duniawi manusia. Penerimaan dan pengakuan terhadap *Idea of progress* inilah yang menyebabkan pembaruan-pembaruan terjadi di dalam tubuh Islam. Bagi Harun, manfaat dari pengakuan *Idea of progress* ini adalah dengan senang hati meninggalkan pendapat ulama panutan yang dicintai selama pendapat itu tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. Interpretasi tua dari ulama zaman lampau yang sudah tidak relevan harus ditinggalkan, dengan kata lain umat Islam harus mampu keluar dari belenggu pemikiran paternalistic dan ideologis.³⁸

Menurut beliau, perubahan akibat cepatnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi membuat krisis dalam pemikiran Islam. Krisis ini lantaran tertinggalnya pemikiran Islam dari laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban manusia telah mencapai penjelajahan ruang angkasa, sedangkan pemikiran Islam masih berjalan lambat bahkan bisa dikatakan jalan di tempat.³⁹

Sedangkan dalam membicarakan koeksistensi antara wilayah absolut-tekstual (yang tetap) dan relative-kontekstual (yang berubah) sebagai fondasi perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, beliau sering menggunakan istilah *qath'ī* dan *dzanni*.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang pemikir bukan aktivis, menurutnya, pembaharuan merupakan turunan dari istilah "Islam dan Ilmu Pengetahuan".

Dalam membandingkan Agama dan ilmu pengetahuan, Harun menggunakan istilah yang sangat bertolak belakang sehingga mengundang pandangan negative terhadapnya. Menurutny ilmu pengetahuan melaju sangat cepat seperti pesawat, sedangkan agama

³⁸Ibid., 179-180.

³⁹Ibid., 180.

⁴⁰Ibid., 204.

berjalan lambat seperti kura-kura. Kenyataan ini disebabkan oleh dua hal yang saling bertentangan dan perlu diurai. Yakni pemahaman-pemahaman agama yang statis dan kebudayaan manusia yang dinamis. Penguraian dapat dimulai dari kategori pembagian ajaran pokok Islam (*qath'ī*) dan ajaran Islam yang tidak pokok (*dzannī*).⁴¹

Reaktualisasi ajaran Islam harus berdasar pada ajaran pokok Islam yaitu Alquran (*qhat'ī*/ absolut), kemudian pembaruan yang digagas oleh beliau bukanlah pembaruan pada ayat Alquran akan tetapi pembaruan pada penafsiran ayat-ayatnya yang bersifat *dzannī*/ relatif.⁴² Sehubungan dengan hal ini Nurisman menyatakan dalam bukunya bahwa wacana absolut dan relative merupakan wacana yang sangat penting dalam pemikiran Harun Nasution secara keseluruhan. Wacana ini menjadi skema berpikir Harun dalam konstruksi berpikir dalam melihat ajaran Islam; beliau merekonstruksi studi Islam yang bercorak rasional. Beliau juga menggunakan kedua istilah ini untuk memisahkan dan memilah kajian Islam sehingga mudah dilihat dan dieksplorasi untuk memberikan toleransi maupun transendensi terhadap ajaran Islam; tetapi sayangnya masyarakat Indonesia belum bias mebedaka hal ini.⁴³

Alur berpikir semacam ini sebenarnya sudah terlihat pada masa Islam klasik, kategori ini digunakan dalam melihat ajaran Islam sehingga pada masa tersebut ajaran dan pemikiran Islam lebih bebas bergerak. Akan tetapi pada perkembangan, corak pemikiran ini tidak terlihat lagi sejalan dengan masuknya ideology-politik ke dalam area ilmu pengetahuan dan hal ini menyebabkan adanya ketegangan yang sulit diurai akibatnya muncul pertentangan antara ajaran agama yang bersifat statis-dogmatis dengan watak masyarakat dan kebudayaan yang dinamis.⁴⁴

Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa peradaban Islam lahir dari akumulasi perjalanan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara ajaran wahyu yang *qath'ī* dan permanen dengan pengalaman kekhalifahan manusia di bumi.⁴⁵ Bahkan munculnya perbedaan dalam berbagai hal di dalam Islam; seperti perbedaan *fiqh* dan tasawuf adalah karena Alquran memberikan ruang terhadap perbedaan

⁴¹Ibid., 202.

⁴²Ibid.

⁴³Ibid.

⁴⁴Ibid., 203.

⁴⁵Ibid., 209.

tersebut akan tetapi ada wilayah-wilayah tetap yang harus dijaga yaitu Allah Maha Esa dan Muhammad Rasul-Nya yang tertuang dalam syahadat, Alquran adalah wahyu, adanya hari perhitungan, yang baik akan bahagia, yang berbuat jahat akan sengsara di hari perhitungan.⁴⁶

Senada dengan hal di atas, Harun berpendapat bahwa walaupun Alquran adalah kitab suci yang sempurna, tetapi di dalamnya tidak memuat segala-galanya, (ia hanya mengenalkan *basic principle*), wacana ini menimbulkan polemik dan pandangan sinis terhadap Harun karena keyakinan yang berkembang saat itu adalah Alquran memuat segala-galanya. Salah satu contohnya adalah tentang Adam diyakini sebagai manusia pertama, menurut Harun keyakinan tersebut bertentangan ilmu pengetahuan modern. Keyakinan tersebut mulai ditinggalkan dan teori antropologi yang menyatakan Adam bukan manusia pertama mulai diterima. Sedangkan di dalam Alquran tidak ada pernyataan tegas tentang Adam sebagai manusia pertama, yang ada adalah Adam diciptakan dari tanah, Adam adalah khalifah, Adam melanggar perintah kemudian dikeluarkan dari *jannah*. Oleh karena itu, muncul pandangan baru bahwa Adam bukan manusia pertama. Selaras dengan pendapat tersebut muncul pandangan bahwa pengangkatan Adam sebagai khalifah karena telah ada manusia yang berbuat kejahatan di muka bumi. Hal ini didukung dengan pengetahuan malaikat bahwa Adam dan keturunannya akan membuat pertumpahan darah di bumi.⁴⁷

Pandangan Harun tentang wacana *qath'ī* dan *dzannī* banyak yang keliru memberikan tanggapan. Menurut Harun, antara keduanya saling rangkul dan dukung, dan banyak yang menanggapi bahwa antara *qath'ī* dan *dzannī* saling bertarabkan. Sehingga kemudian Harun dituduh mengajarkan shalat lima waktu itu tidak wajib.⁴⁸

Selanjutnya, menurut Harun teori berpikir tradisional adalah pemikiran yang di dalamnya akal memiliki kedudukan rendah.⁴⁹ Jika model berfikir ini digunakan dalam merespon persoalan kontemporer dan kekinian maka akan mengalami kegagalan. Sehingga kemudian perlu menghadirkan tradisi berfikir rasional. Metode berfikir rasional menurut

⁴⁶Ibid. 211.

⁴⁷Ibid., 215.

⁴⁸Ibid., 218.

⁴⁹Ibid., 229.

Harun adalah rasional ilmiah, bukan sekedar rasional yang berarti masuk akal saja, melainkan eksplorasi ilmiah.⁵⁰

Menurut Harun dalam Nurisman pemakaian kata rasional, rasionalisme, dan rasionalis di dalam Islam harus dilepaskan dari arti kata sebenarnya yaitu percaya pada rasio semata dan tidak mengindahkan wahyu, atau memandang akal seakan-akan lebih tinggi dari wahyu sehingga akal dapat membatalkan wahyu.⁵¹ Cara berfikir rasional yang dianut Harun dibangun atas dasar pemikiran rasional mu'tazilah dan dominasi pemikiran Muhammad Abduh.⁵² Mu'tazilah sendiri merupakan aliran teologi Islam yang mendekati agama dengan pendekatan logika dan filsafat. Salah satu pandangan dari aliran ini adalah tentang "Alquran bersifat *makhlūq* (dalam arti diciptakan)", bukan bersifat *qadīm* (dalam arti kekal dan tidak diciptakan).⁵³ Pendekatan logika dan filsafat yang menjadi cirikhas Mu'tazilah ini bisa dikatakan memberikan warna baru dalam pemikiran Islam, sehingga Islam dapat berkembang sesuai dengan kondisi terkini, begitupula jika diterapkan dalam pendidikan Islam; pendidikan Islam dapat menunjukkan sikap inklusifnya terhadap ilmu dan teknologi. Corak pemikiran inilah yang kemudian juga mewarnai pemikiran-pemikiran Harun sehingga beliau dikenal sebagai neo-Mu'tazilah.

Maka, antara metode berfikir tradisional dan metode berfikir rasional memiliki wilayahnya sendiri-sendiri. Wilayah berfikir tradisional adalah wilayah *qath'ī* yang bersumber dari Alquran dan Hadis sedangkan wilayah berfikir rasional adalah wilayah *dzannī* yang mengeksplorasi kemampuan akal manusia untuk mengembangkan pengetahuannya pada wilayah-wilayah yang mampu dicapai akal dan tidak bertentangan dengan batasan *qhat'ī*.

Alur berfikir ini sejalan dengan konsep berfikir tentang wahyu dan akal yang digagas Muhammad Abduh. Menurut Abduh, jalan untuk memperoleh pengetahuan adalah wahyu dan akal. Wahyu merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa hal itu berasal dari Allah SWT, baik melalui perantara ataupun tidak. Sedangkan akal merupakan daya yang hanya dimiliki

⁵⁰Ibid., 225.

⁵¹Ibid., 228.

⁵²Ibid.

⁵³Lukman S. Thahir, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2012), 55-57.

manusia, akal adalah tonggak kehidupan manusia dan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.⁵⁴

Implementasi Pemikiran Harun Nasution terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Jika dilihat dari biografinya, Harun Nasution berkiprah pada pendidikan Islam di Indonesia pada masa Orde Baru. Pada masa tersebut, kondisi pendidikan sudah mulai memasuki masa-masa stabil karena didukung oleh kebijakan pemerintah.

Abuddin Nata memaparkan bahwa kebijakan pada masa Orde Baru diarahkan pada upaya menopang pembangunan dalam bidang ekonomi dengan pendekatan yang sentralistik, monoloyalitas, dan monopoli; termasuk juga di bidang pendidikan.⁵⁵ Kebijakan di bidang pendidikan berupa masuknya pendidikan Islam ke dalam system pendidikan nasional berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri, pembaruan madrasah dan pesantren baik pada aspek fisik maupun non-fisik, pemberdayaan pendidikan nonformal, dan peningkatan atmosfer dan suasana praktik social keagamaan.⁵⁶

Kondisi di atas, membuat pemikiran Harun Nasution mudah berkembang walaupun pada awalnya mendapat beberapa tantangan namun tantangan tersebut lebih banyak datang dari person-person seperti beberapa dosen yang tidak sepaham dengan pemikirannya, sehingga penyebaran ide-idenya masih terus berlangsung dan terbukti adanya dukungan pemerintah ketika pada akhirnya ia diangkat menjadi rector di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Menteri Agama.

Selain itu, terobosan yang dilakukan Harun dengan membuka program S2 dan S3 di IAIN juga menjadi satu langkah yang tidak hanya membekas di kalangan IAIN saja tetapi juga dapat dirasakan seluruh pendidikan di Nusantara. Hal tersebut dikarenakan guru-guru dan dosen-dosen yang belajar di IAIN dapat merasakan langsung hasil pemikirannya dan tentu saja tradisi berfikir rasional juga mulai mewarnai pola pikir mereka bahkan pola pikir tersebut dibawa ke daerah asal mereka

⁵⁴Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia U I-Press, 2006), 44.

⁵⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 334.

⁵⁶Ibid., 334-337.

khususnya pada lembaga pendidikan tempat mereka mengajar sehingga tradisi berfikir rasional meluas.

Kiprah Harun Nasution sejalan dengan tujuan dari IAIN itu sendiri, yaitu untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan tenaga ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan masyarakat dan bertujuan memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat pengembangan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.⁵⁷

Fenomena di atas menegaskan bahwa pemikiran Harun Nasution sangat relevan dengan harapan bahwa IAIN mampu memberikan respond dan jawaban terhadap tantangan zaman dan mampu memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam sekaligus menjadi pusat studi dan pengembangan Islam.

Harun Nasution oleh Azyumardi Azra disebut sebagai figure sentral dalam semacam jaringan intelektual yang terbentuk di kalangan IAIN. Bahkan Munawir Syadzali mengungkapkan bahwa antara Harun Nasution dan IAIN sulit dibedakan dan dipisahkan.⁵⁸ Dengan mempertinggi tingkat pendidikan di bidang agama dan pengetahuan Islam, hal ini berarti telah mempertinggi tingkat kehidupan masyarakat Indonesia.

Dari pernyataan di atas dapat diyakini bahwa Harun menjadi tonggak penanaman dasar-dasar rasionalitas dalam diskursus Islam di Indonesia, ia tidak hanya berhasil menciptaka wajah baru IAIN sebagai Pusat Studi Pembaharuan Pemikiran dalam Islam, tetapi juga membentuk *mainstream* pemikiran baru di IAIN. Berkat rintisannya pula, muncul gejala umum dimana orang-orang berani berdiskusi secara terbuka, mempertanyakan pandangan atau doktrin yang sudah mapan.

Penutup

Pembaharuan muncul dari keraguan dan ketidakpuasan akan kondisi-kondisi yang sebenarnya sudah dianggap mapan. Karena dirasa ada ketidak sesuaian dengan kondisi terkini, maka ide pembaharuanpun muncul. Pembaharuan juga terjadi di dunia pendidikan Islam,

Pembaharuan di dalam pemikiran dan pendidikan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sebuah pemikiran atau

⁵⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 195.

⁵⁸Thahir, *Kritik Islam*, 47.

pendidikan yang saat ini dinilai baru atau modern akan ada saatnya menjadi kuno di masa mendatang. Oleh karena itu, pembaharuan ini harus terus belangsung agar pendidikan Islam khususnya tidak kembali ke dalam keterpurukan.

Keberlangsungan pembaharuan pendidikan Islam harus didukung dan dilaksanakan oleh orang-orang yang berani ambil resiko, berani menghadapi tantangan dari berbagai penjuru, berpikiran inklusif, serta berani keluar dari zona nyaman. Orang-orang dimaksud khususnya bias berasal dari generasi insan pendidikan yang memiliki rasa skeptis yang tinggi terhadap suatu kondisi yang tidak seharusnya.

Pembaharuan juga perlu dikembangkan dan diperluas cakupannya sampai pada wilayah surau dan pesantren serta pendidikan nonformal lainnya. Karena di kalangan muslim, keberadaan kyai merupakan sarana pengontrol budaya yang masuk dalam lingkungan masyarakat yang diantaranya dibawa oleh arus pembaharuan.

Sebagaimana disampaikan Muzakki bahwa pergerakan social apapun sudah selayaknya memanfaatkan peran entitas pemuka social seperti kyai sebagai agensi; karena kyai memiliki modal social yang sangat tinggi namun belum tereksplorasi dengan maksimal.⁵⁹

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad Daud. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

⁵⁹Muzakki, *Ekspresi Islam di Ruang Public* (Surabaya: Pustaka Adea, 2015), 152.

Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art J-Art.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Iqbal, diakses tanggal 21 Mei 2017.

Muzakki. 2014. *Ekspresi Islam di Ruang Publik*. Surabaya: Pustaka Adea.

Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasir, Sahilun A. 2012. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Harun. 2006. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press.

Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Nurisman. 2012. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution*. Yogyakarta: Teras.
Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rakhmad, Jalaluddin et. Al. 2003. *Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Perpustakaan Nasional RI, "Harun Nasution". 2005. *Ensiklopedi Islam*, Vol. 2, ed. Nina M. Armando, et al. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rusli, Ris'an. 2014. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbāh*. Jakarta: Lentera Hati.

Sutrisno & Suyatno. 2015. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Thahir, Lukman S. 2012. *Kritik Islam Rasional Harun Nasution*. Makassar: Pustaka Refleksi.